

Volume 1 Nomor 2 (Oktober 2021)
Halaman 51-106

p-ISSN: 2776-3919
e-ISSN: 2776-2513



Jurnal Mebang

Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik



Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus Gunung Kelua
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>
Email: jurnalmebang@gmail.com



Jurnal Mebang

Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik

Volume 1 Nomor 2 April 2021
ISSN 2776-3919 (cetak)
ISSN 2776-2513 (elektronik)

Diterbitkan oleh
PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu,
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Email: jurnalmebang@gmail.com
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>



Tim Redaksi

Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik adalah jurnal akademik, *open-access*, dan *peer-review*. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2021 oleh Program, Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada bulan April dan Oktober. **Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik** memuat artikel ilmiah hasil penelitian musik, seperti etnomusikologi, pertunjukan seni musik, penciptaan dan pengkajian musik, serta pendidikan seni musik.

Pengarah

Dr. Masrur, M.Hum. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Ketua Redaksi

Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Redaksi Pelaksana

Asril Gunawan, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Tim Redaksi

Satyawati Surya, M.Pd. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Yofi Irvan Vivian, S.MG., M.A. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Zamrud Whidas Pratama, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Mitra Bestari

Prof. Drs. Maully Purba, M.A., Ph.D. (*Universitas Sumatera Utara, Indonesia*)

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. (*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*)

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. (*Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia*)

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd. (*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*)

Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

IT Staff

Susilawati, S.Kom. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Alamat Redaksi



Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jl. Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Email: jurnalmebang@gmail.com
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>

Pengantar Redaksi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME karena **Jurnal Mebang** Volume 1 Nomor 2 Oktober 2021 telah terbit dan dapat dibaca oleh pembaca budiman. Edisi ini diterbitkan secara cetak dengan ISSN 2776-3919 dan juga tersedia secara elektronik pada laman <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/issue/view/2> dengan ISSN 2776-2513. **Jurnal Mebang** adalah jurnal akademik, *open-access*, dan *peer-review*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2021 oleh Program Studi Etnomuskologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada April dan Oktober. **Jurnal Mebang** memuat artikel ilmiah hasil penelitian musik, seperti etnomuskologi, pertunjukan seni musik, penciptaan dan pengkajian musik, serta pendidikan seni musik.

Pada edisi ini, **Jurnal Mebang** memuat lima artikel. Artikel pertama berjudul “Musik Iringan Hudoq Kita’ sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda” ditulis oleh Meldi Didiawan Noor Tobing, Asril Gunawan, & Aris Setyoko. *Hudoq Kita’* dapat disajikan dalam dua bentuk penyajian yang berbeda. Adapun bentuk kesenian tersebut selain sebagai musik ritual juga disajikan dalam bentuk musik hiburan seni wisata. Musik hiburan *Hudoq Kita’* umumnya ditampilkan pada setiap hari minggu di lamin *Pemung Tawai* Desa Pampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif meliputi observasi, pengumpulan data dan analisis data. Adapun teknik yang dimaksud adalah observasi meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir yakni teknik analisis data dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan lapangan. Hasil penelitian akan menjelaskan dengan fakta temuan di lapangan oleh penulis. Sesuai dengan judul skripsi yang diatas, pada tulisan ini akan memaparkan tentang upacara adat *Pelas Tahun*, *Hudoq Kita’* dan musik iringan *Hudoq Kita’* dengan konteks ritual. Adapun penulis akan menjelaskan bagaimana musik iringan *Hudoq Kita’* yang beralih ke sajian hiburan seni wisata secara kontekstual dan tekstual.

Selanjutnya Zamrud Whidas Pratama & Famala Eka Sanhadi Rahayu menulis artikel hasil kajian bidang pengajaran musik, khususnya terkait pengetahuan umum anak terhadap lagu daerah. Artikel yang disusun berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan.” Menurut Pratama & Rahayu, pengetahuan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) pada lagu daerah Kalimantan merupakan permasalahan yang cukup serius, dikarenakan pengetahuan anak-anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya pelestarian lagu daerah. Sehingga diperlukan informasi mengenai survei tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak pada lagu daerah Kalimantan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori faktor yang mempengaruhi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak terhadap lagu daerah khususnya Kalimantan. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan metode deskriptif kuantitatif yakni melakukan survei lapangan. Sampel penelitian ini adalah 158 siswa, yaitu kelas 5A dan 5B Sekolah Dasar Negeri 005 Samarinda berjumlah 40 siswa, dan kelas 5A, 5B, dan 5C Sekolah Dasar Negeri 007 Samarinda berjumlah 118 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah siswa lebih banyak mendengarkan lagu populer karena lagu populer saat ini dikemas dengan video yang unik dan bermacam-macam. Bahkan iklan-iklan yang biasa mereka dengar banyak gubahan lirik dari lagu-lagu populer saat ini, sehingga anak-anak lebih tertarik dan berminat untuk mendengarkan lagu populer

daripada lagu daerah. Faktor internal lain adalah ketika siswa melakukan kegiatan senam bersama, lagu yang diputar adalah lagu-lagu dangdut populer masa kini. Faktor eksternal menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai lagu daerah Kalimantan Timur.

Artikel ketiga berjudul “Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan” yang ditulis oleh Syam Aditya Herlangga, Bayu Arsiadhi Putra, & Aris Setyoko, yang berfokus pada kajian pertunjukan seni. Turonggo Karyo Budoyo merupakan salah satu grup kesenian jaranan yang ada di kota Samarinda. Grup ini berhasil mempertahankan eksistensinya ditengah berkurangnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan jaranan terutama para pemuda yang seharusnya menjadi penerus dalam melestarikan kesenian daerah. Hal ini dilakukan melalui kreativitas yang ditawarkan oleh Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo, yaitu menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan dalam pertunjukannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa proses yang terjadi di dalam kreativitas serta menjabarkan bagaimana penerimaan penonton terhadap kreativitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan partisipan dengan menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, yaitu menentukan lokasi penelitian, menentukan teknik pengumpulan data serta menentukan teknik analisa data. Penentuan lokasi bertujuan untuk memfokuskan objek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk teknik analisa data menggunakan triangulasi data antara observasi peneliti, data wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis. Hasil penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Proses kreativitas dilakukan melalui latihan rutin dengan memperhatikan *budget*, *durasi* serta pemilihan lagu. Dalam prosesnya juga melibatkan empat dimensi kreativitas yang saling mempengaruhi, yaitu *person* (orang), *process* (proses), *press* (tekanan), serta *product* (produk). Kreativitas yang ditawarkan diterima baik oleh masyarakat (penonton). Penggabungan lagu pop dengan gending dinilai masyarakat menjadi salah satu cara memperkenalkan kesenian jawa kepada masyarakat luas terutama para pemuda agar dapat dilestarikan.

Artikel keempat merupakan artikel pengajaran seni musik, khususnya di tingkat perguruan tinggi, yaitu pada mata kuliah Karawitan. Aris Setyoko & Zamrud Whidas Pratama menyusun artikel berjudul “Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.” Dalam artikelnya, Setyoko & Pratama mengungkapkan bahwa *garap* atau cara kerja musikal dalam sajian *gending* atau komposisi karawitan merupakan unsur penting. Dengan adanya proses *garap* pada sebuah sajian *gending* karawitan, akan tercapai sebuah sajian yang baik dan berkualitas. Proses *garap* menjadi hal yang penting untuk mencapai standar kompetensi dari sebuah sajian karawitan Jawa. Pada pembelajaran praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman mengalami kendala dalam pelaksanaan proses *garap* ini. Hal ini berdampak pada belum tercapainya standar kompetensi pembelajarannya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya standar kompetensi dalam pembelajaran praktik karawitan Jawa dalam hal *garap* pada karawitan Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, dan analisis *garap* karya secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) perbedaan latar belakang budaya setiap mahasiswa, (2) mahasiswa belum bisa dalam menentukan arah *garap* karawitan, dan (3) mahasiswa belum bisa menentukan pertimbangan *garap* karawitan. Faktor eksternalnya adalah media pembelajaran yang digunakan, yaitu instrumen gamelan Jawa belum lengkap. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa.

Artikel terakhir yang berjudul “Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape’ Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur” ditulis oleh Fernando Yonathan Tuah, Asril Gunawan, & Zamrud Whidas Pratama dengan fokus pada kajian kesenian tradisional Kalimantan Timur, yaitu pada sanggar seni Apo Lagaan yang berada di Samarinda. Sanggar seni Apo Lagaan pertama kali muncul di Samarinda pada tahun 2007 dan masih bertahan hingga saat ini. Sanggar seni Apo Lagaan merupakan sanggar seni yang berfokus pada bidang kesenian tradisi Dayak Bahau khususnya musik *sape’ karaang*. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk peran Sanggar Seni Apo Lagaan dan bentuk penyajian *sape’ karaang* serta makna yang terkandung dalam permainannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik observasi yang digunakan meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar seni Apo Lagaan memiliki peranan terhadap kontinuitas *sape’ karaang* di Kota Samarinda. Peranan Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap kontinuitas *sape’ karaang* di Kota Samarinda dilakukan melalui aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan, pelatihan, dan pementasan musik dan tari tradisi Dayak Bahau. Di samping itu, sanggar seni Apo Lagaan juga memperluas kemitraannya ke beberapa instansi pemerintah dan sekolah-sekolah guna untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam akan pentingnya pelestarian budaya terutama oleh generasi muda.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi pada edisi ini. Selain itu, ucapan terima juga Redaksi haturkan kepada segenap Mitra Bestari yang berkenan memberikan catatan terhadap artikel-artikel sebagai bahan perbaikan. Semoga artikel-artikel edisi ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca budiman dan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Samarinda, 30 Oktober 2021

Redaksi Jurnal Mebang

Daftar Isi

	Tim Redaksi	<i>iii</i>
	Pengantar Redaksi	<i>iv</i>
	Daftar Isi	<i>vii</i>
Musik Iringan Hudoq Kita' sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda <i>(Hudoq Kita' Musical Accompaniment as Tourism Performance Art in Pampang Village, Samarinda City)</i>	¹ Meldi Didiawan Noor Tobing ² Asril Gunawan ³ Aris Setyoko	51—62
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan <i>(Factors Affecting Children's Knowledge on the Regional Song of Kalimantan)</i>	¹ Zamrud Whidas Pratama ² Famala Eka Sanhadi Rahayu	63—68
Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan <i>(Creativity Process and Community Acceptance: A Case Study of Jaranan Music)</i>	¹ Syam Aditya Herlangga ² Bayu Arsiadhi Putra ³ Aris Setyoko	69—80
Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman <i>(Difficulty Factors of Javanese Karawitan Practice Learning in Ethnomusicology Study Program Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University)</i>	¹ Aris Setyoko ² Zamrud Whidas Pratama	81—92
Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur <i>(The Role of the Apo Lagaan Art Studio on the Continuity of Sape' Karaang Dayak Bahau in Samarinda City, East Kalimantan)</i>	¹ Fernando Yonathan Tuah ² Asril Gunawan ³ Zamrud Whidas Pratama	93—106

Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

The Role of the Apo Lagaan Art Studio on the Continuity of Sape' Karaang Dayak Bahau in Samarinda City, East Kalimantan

Fernando Yonathan Tuah*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: yonathanfernando86@gmail.com

Asril Gunawan, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: gunawanasril5@gmail.com

Zamrud Whidas Pratama, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id

Received:

9 Agustus 2021

Accepted:

15 September 2021

Published:

30 Oktober 2021

Keywords:

the role of the art studio,
continuity of sape' karaang,
bahau dayak tribe

Kata kunci:

peran sanggar seni, kontinuitas
sape' karaang, suku dayak
bahau

Abstract:

The art studio Apo Lagaan first appeared in Samarinda in 2007 and is still going on today. The Apo Lagaan art studio is an art studio that focuses on the traditional arts of the Bahau Dayak, especially the music of sape' karaang. This study aims to reveal the form of the Apo Lagaan Art Studio's role, the form of presentation of sape' karaang, and the meaning contained in the game. This study uses a qualitative method. The observation technique used includes the object of research and the determination of informants. The data collection techniques of this research include literature study, interviews, and documentation. The research data analysis technique is carried out by utilizing the data that has been found in the field. The results showed that the Apo Lagaan Art Studio had a role in the continuity of the sape' karaang in Samarinda City. The role of the Apo Lagaan Art Studio on the continuity of the sape' karaang in Samarinda City is carried out through studio activities related to activities, training, and performances of traditional Dayak Bahau music and dance. In addition, the Apo Lagaan art studio has also expanded its partnerships to several government agencies and schools to provide education to the general public about the importance of cultural preservation, especially by the younger generation.

Abstrak:

Sanggar seni Apo Lagaan pertama kali muncul di Samarinda pada tahun 2007 dan masih bertahan hingga saat ini. Sanggar seni Apo Lagaan merupakan sanggar seni yang berfokus pada bidang kesenian tradisi Dayak Bahau khususnya musik sape' karaang. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk peran Sanggar Seni Apo Lagaan dan bentuk penyajian sape' karaang serta makna yang terkandung dalam permainannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik observasi yang digunakan meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar seni Apo Lagaan memiliki peranan terhadap kontinuitas sape' karaang di Kota Samarinda. Peranan Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap kontinuitas sape' karaang di Kota Samarinda dilakukan melalui aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan, pelatihan, dan pementasan musik dan tari tradisi Dayak Bahau. Di samping itu, sanggar seni Apo Lagaan juga memperluas kemitraannya ke beberapa instansi pemerintah dan sekolah-sekolah guna untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam akan pentingnya pelestarian budaya terutama oleh generasi muda.



Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

Citation:

Tuah, F. Y., Gunawan, A., & Pratama, Z. W. (2021). Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 93-106. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.12>

1. Pendahuluan

Dayak Bahau merupakan salah satu Sub Suku Dayak yang mendiami pedalaman Pulau Kalimantan, khususnya di daerah Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur (Ahyat, 2016). Kehidupan masyarakat Dayak Bahau pada umumnya bermukim di sepanjang pinggir Sungai Mahakam, mulai dari Kecamatan Tering, Laham, Long Hubung, Long Bagun, Long Pahangai dan Long Apari. Masyarakat Dayak Bahau tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan alamnya serta aturan norma-norma adat istiadatnya. Suku Dayak Bahau selain memiliki keberagaman adat istiadat juga dikenal kaya akan bentuk kesenian tradisinya secara turun temurun hingga saat ini (Hamdani, 2020).

Konsep keteraturan dalam produk kebudayaan serta adat istiadat tentu saja bagian dari proses kontinuitas terhadap norma maupun kesenian. Hal ini dimaksudkan bahwa prinsip keteraturan sejatinya bagian dari interaksi sosial yang berjalan secara dinamis sehingga menciptakan peluang terhadap stabilitas budaya termasuk ritus dan kesenian, khususnya kontinuitas musik *Sape' Karaang*. Oleh karena itu, kegiatan upacara, kesenian dan kepercayaan sudah menjadi aturan yang patut dilaksanakan karena syarat akan nilai adat dan makna simboliknya. Disisi lain, masyarakat Dayak Bahau meyakini adanya perlindungan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa (*Ame Tinge*). Artinya, hubungan kesenian dan ritual dalam masyarakat Dayak Bahau, terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan seperti, adat perkawinan (*Dange Hawaa'*), adat pemberian nama anak (*Dange Anaak*), adat berladang (*Hudo'*), adat kematian (*Ku' On, Peleka' Beruaan/To'*) (Lie et al., 2020). Bentuk upacara tersebut saling berkorelasi terhadap kesenian khususnya musik *Sape' Karaang* sebagai proses ritual adat dan hiburan. Hingga saat ini keberadaan *Sape' Karaang* masih disakralkan oleh masyarakat Dayak Bahau khususnya bagi Sanggar Seni *Apo Lagaan* di Samarinda Kalimantan Timur.

Sanggar adalah tempat untuk kegiatan berkesenian yang meliputi; seni musik, tari, lukis, dan jenis seni lainnya. Salah satu pelestarian budaya terhadap bentuk karya seni khususnya bidang musik yaitu dengan didirikannya sanggar seni. Sanggar seni merupakan sarana yang digunakan suatu organisasi yang bergerak dibidang seni. Pendidikan di sanggar seni yaitu mempelajari berbagai macam jenis kesenian yang sudah ada baik berupa musik dan tari klasik maupun kreasi. Dalam pengembangannya, selain melestarikan kesenian tradisi, sanggar seni juga mengembangkan bentuk-bentuk kesenian baru untuk melakukan suatu pertunjukan sebagai bukti keberadaan sanggar seni tersebut hidup di tengah masyarakat.

Sanggar Seni *Apo Lagaan* adalah komunitas seni yang bergerak pada wilayah praktik seni tradisi Dayak Bahau di Kota Samarinda. Secara historis, keberadaan Sanggar Seni *Apo Lagaan* di Samarinda, awalnya terbentuk pada tahun 2007 tepatnya tanggal 10 Oktober dan kemudian resmi berbadan hukum pada tahun 2011. Sebelum menggunakan nama *Apo Lagaan*, sanggar ini semula disebut sebagai "*Ange Ngetan Midaang*" yang beranggotakan beberapa orang saja dan hampir semua pesertanya adalah wanita. Penamaan grup sanggar tersebut pada dasarnya sangat sulit diucapkan oleh sebagian orang awam dikarenakan terlalu panjang dan menggunakan bahasa Dayak Bahau.

Seiring berjalannya waktu, sanggar ini mulai diundang untuk tampil di beberapa event di kota Samarinda dan bahkan terlibat sebagai pelatih di beberapa tempat termasuk Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. Peserta sanggar "*Ange Ngetan Midaang*" saat itu juga mulai berkembang di mana keanggotaannya sudah terdiri dari penari laki-laki dan perempuan dalam setiap latihan gabungan bersama grup dari Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan peristiwa tersebut kemudian sanggar "*Ange Ngetan Midaang*" saat tampil dalam suatu acara tertentu, yang secara tidak disengaja saat momen yang bersamaan terlintasilah nama yang disebut dengan "*Apo Lagaan*" dan penyebutannya bertahan hingga saat ini menjadi Sanggar seni "*Apo Lagaan*".

Keberadaan Sanggar Seni Apo Lagaan sebagai komunitas seni di Kalimantan Timur memiliki peran andil terhadap kontinuitas kesenian tradisi masyarakat Dayak Bahau. Hal tersebut juga penting sebagai bentuk edukasi bagi generasi penerus agar budaya tradisi khususnya budaya musik Dayak bahau yakni *Sape' Karaang* tidak hilang karena pengaruh perkembangan zaman. Peranan Sanggar Seni Apo Lagaan menunjukkan keterlibatan dan keikutsertaan individu atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas tugas serta bukti yang merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan Sanggar Seni Apo Lagaan sebagai suatu organisasi pelestarian kebudayaan khususnya seni musik *Sape' Karaang*, melakukan aktivitas sanggar melalui kegiatan berkesenian antara lain; penggarapan, pelatihan, dan pementasan musik dan tari untuk mengembangkan potensi kesenian tradisi yang ada.

Penelitian *Sape' Karaang* diperlukan pemahaman tertentu dalam pendekatannya dengan konsep atau yang disebut pendekatan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson dan Teori Semiotika Teater oleh Tadeusz Kowzan. Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan, struktural fungsional lebih mengacu pada keseimbangan (Rohmaniah, 2014). Bahasan teori tersebut menjelaskan sejumlah asumsi bagaimana persoalan terhadap musik *Sape' Karaang* saling terkait dan berkesinambungan dengan masyarakat pendukungnya. Kondisi lainnya juga dipengaruhi pada aspek geografis dikarenakan masyarakat Dayak Bahau terletak di pedalaman hulu Sungai Mahakam sehingga akses dalam penyebarannya menjadi sangat sulit. Oleh karena itu, teori Talcott Parson menjadi acuan dalam melihat komunitas masyarakat sebagai tindakan yang terintegrasi (keserasian) khususnya peran Sanggar Seni Apo Lagaan di Samarinda dalam mendukung kontinuitas musik *Sape' Karaang*.

2. Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif, yaitu tahap sebelum ke lapangan (pralapangan) dengan studi kepustakaan, tahap kerja lapangan dengan observasi dan wawancara, analisis data dengan kerja laboratorium, dan penulisan laporan (Moleong, 2008:109). Tahap observasi dilakukan sebagai langkah awal melakukan penelitian, meliputi pengamatan, pencatatan, dan pendekatan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi yang digunakan untuk latihan rutin Sanggar Seni Apo Lagaan. Setelah itu, dilakukan penentuan informan dan wawancara langsung untuk mencari tahu kebenaran observasi terhadap permasalahan atas objek. Objek utama penelitian ini adalah kesenian *Sape' Karaang* Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Selain observasi, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah terakhir adalah

teknik analisis data. Data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk dijadikan tulisan. Hasil analisis data yang dianggap relevan dengan pembahasan masalah kemudian dituliskan secara deskriptif berbentuk narasi dan notasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Suku Dayak Bahau

Dayak Bahau adalah salah satu sub etnik Dayak yang pada umumnya bermukim di sepanjang pinggir Sungai Mahakam, mulai dari Kecamatan Tering, Laham, Long Hubung, Long Bagun, Long Pahangai dan Long Apari. Masyarakat Suku Dayak Bahau memiliki mata pencaharian yang beragam di antaranya adalah berladang dengan sistem ladang berpindah-pindah, artinya mereka memiliki lebih dari satu ladang (Handayani & Setiawati, 2015). Kemudian mata pencaharian yang kedua adalah berburu di hutan dan mencari ikan di sungai. Lalu mata pencaharian Suku Dayak Bahau yang selanjutnya adalah meramu berbagai macam bahan-bahan yang berasal dari hutan, sebagai contohnya adalah daun-daunan, dammar, kayu, rotan, buah-buahan.

Masyarakat Dayak Bahau tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan alamnya serta aturan norma-norma adat istiadatnya. Suku Dayak Bahau selain memiliki keberagaman adat istiadat juga dikenal kaya akan bentuk kesenian tradisinya secara turun temurun hingga saat ini (Hamdani, 2020:5). Suku Dayak Bahau memiliki budaya yang khas, yang tidak dimiliki oleh suku lainnya (Handayani & Setiawati, 2015). Dayak Bahau dikenal dengan seni tato (*Tedaak*) yaitu seni melukis tubuh serta terkenal juga dengan ciri khas wanitanya yang bertelinga panjang (Huvat, 2014). Kini Dayak Bahau terbagi dalam tiga subkelompok, yakni Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq.

Dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bahau, terdapat beberapa budaya ide atau konsep yang ada dalam suku Dayak Bahau di antaranya: sistem kekerabatan, hubungan sosial masyarakat (gotong royong) dan strata sosial (kasta).

3.1.1 Sistem Kekerabatan (Kekeluargaan)

Sama seperti bahasa, kekerabatan pun merupakan suatu sistem komunikasi. Bahasa adalah sistem komunikasi karena informasi atau pesan-pesan disampaikan oleh suatu individu kepada individu lain (Munir, 2016). Sistem Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan, sehingga dapat dikatakan sistem kekerabatan merupakan sebuah sistem yang dapat menggambarkan silsilah sebuah keluarga, sistem kekerabatan juga bisa disebut sebagai unit sosial yang memiliki hubungan darah seperti keluarga (Handayani & Setiawati, 2015, p. 6). Pada sistem kekerabatan ini akan dijelaskan pula mengenai macam sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan. Dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Bahau, bentuk kekerabatan yang mereka terapkan dalam kehidupan kekeluargaannya adalah prinsip kekerabatan bilateral yaitu menghitung hubungan masyarakat melalui laki-laki dan sebagian perempuan. Pada masyarakat suku Dayak Bahau juga menerapkan sistem ambilineal dengan menggolongkan harta milik keluarga. Pada zaman dahulu kelompok kekerabatan yang diterapkan suku Dayak Bahau adalah kelompok ambilineal, namun kini sistem Utrolokal sudah diterapkan pada kehidupan sehari-

hari (Handayani & Setiawati, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Utrolokal merupakan adat yang memberi kebebasan kepada pasangan pengantin baru untuk tinggal menetap di dekat keluarga suami atau istri.

3.1.2 Hubungan Sosial Masyarakat (*Gotong Royong*)

Suku Dayak Bahau masih menerapkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari guna mengakrabkan antar sesama masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Bahau, gotong royong dilakukan hampir setiap acara, seperti pada saat akan melaksanakan upacara perkawinan para warga gotong royong untuk membantu pihak yang akan menikah dengan mempersiapkan tempat maupun barang-barang yang dibutuhkan.

3.1.3. Strata Sosial (*Kasta*)

Strata sosial juga bisa di sebut sebagai penggolongan atau tingkatan sosial orang-orang yang berada dalam lapisan-lapisan masyarakat. Pada stratifikasi sosial terdapat golongan keturunan dan lapisan masyarakat. Suku Dayak Bahau memiliki strata sosial, sama seperti suku-suku bangsa lainnya di seluruh Kepulauan Indonesia. Terdapat golongan Raja, Bangsawan, Kepala suku di satu pihak sedangkan di pihak lain terdapat golongan rakyat biasa atau orang awam. Golongan raja adalah golongan yang paling berkuasa dibandingkan golongan-golongan lain. Bangsawan adalah golongan keturunan yang terhormat, bangsawan masih mempunyai hubungan dengan raja, biasanya anak atau saudara. Kepala suku adalah orang yang paling punya wewenang, segala hukum adat dan upacara adat dipimpin oleh kepala suku. Golongan rakyat biasa/orang awam adalah tingkatan golongan terendah dalam strata sosial, atau dalam kata lain orang biasa adalah masyarakat.

Menurut Musyawarah Budaya pada tanggal 28-30 November 2018 di *Amin Ayaa' Long Bagun Hudik* (Rumah Besar/Lamin Besar Kampung Long Bagun Ulu), telah mempertegas dan menyepakati mengenai tingkatan sosial suku Dayak di wilayah Mahakam Ulu dalam hal ini adalah Dayak Bahau, meliputi Bahau Busang dan Bahau Sa', antara lain: *Hipui; Pagawaa; Telajaan Jaan Paha'; Panyin; Dipan; Hukang* (Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu, 2019, p. 61).

3.2 Profil Sanggar Seni Apo Lagaan di Samarinda Kalimantan Timur

Penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Sanggar seni "*Apo Lagaan*" disebut sebagai "*Ange Ngetan Midaang*". Dikarenakan kesulitan dalam pengucapannya, oleh karena itu, nama "*Ange Ngetan Midaang*" diganti menjadi "*Apo Lagaan*" hingga saat ini. *Apo Lagaan* sendiri terinspirasi dari nama suatu tempat yang terdapat dalam mitos kepercayaan leluhur yang dikenal sebagai asal-muasal kebudayaan Kayaan. Tempat tinggal para Roh Mulia, yang kerap diutus oleh *Tame Tinge Tipang Tenangaan* (Roh Yang Maha Kuasa) untuk menolong manusia di bumi.

Berdasarkan konteks sejarah yang melatarbelakangi Sanggar Seni *Apo Lagaan* pertama kali muncul pada Agustus 2007 di Kota Samarinda. Awal didirikannya Sanggar Seni *Apo Lagaan* pada tahun 2007 belum mempunyai izin resmi dari pemerintah, karena pada saat itu keinginan dari para pengurus hanya ingin memberikan pembelajaran untuk melestarikan budaya khususnya kesenian Dayak Bahau di Kota Samarinda. Namun masa tersebut kelompok

Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

ini masih bernama Sanggar Tari *Apo Lagaan*. Selang berapa bulan kemudian pada tanggal 15 Desember 2007 diubah menjadi Sanggar Seni *Apo Lagaan* dengan tujuan kesenian tidak terbatas pada musik dan tarian saja, melainkan pada budaya yang terkait dengan budaya Bahau. Hingga masa akhirnya kesenian ini setelah empat tahun kemudian berkembang dengan meningkatnya daya minat peserta didik di Sanggar Seni *Apo Lagaan* dan telah resmi berbadan hukum pada tahun 2011.

Sanggar Seni *Apo Lagaan* sebagai sebuah organisasi seni memiliki peran penting terhadap keberlangsungan kesenian tradisi Dayak Bahau, hal tersebut penting dikarenakan sebagai sebuah bentuk edukasi bagi generasi penerus agar terus menjaga budaya tradisi khususnya budaya musik Dayak Bahau yakni *Sape' Karaang* agar tidak hilang karena pengaruh perkembangan zaman.

Sejauh ini, Sanggar Seni *Apo Lagaan* masih mempertahankan kesenian tradisinya sebagaimana *Sape' Karaang* bagian dari warisan leluhur. Sanggar Seni *Apo Lagaan* masih menganggap bahwa apa yang telah ditinggalkan oleh para leluhur terdahulu patut untuk dijaga. Di samping itu, *sape' karaang* juga masih memiliki peran dan fungsi dimasyarakat dengan menyesuaikan kondisi lingkungannya. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa *Sape' Karaang* di Sanggar Seni *Apo Lagaan* dijaga, selain warisan leluhur juga penting untuk disebarluaskan pada masyarakat awam. Alasannya adalah meskipun musik *sape' karaang* disakralkan namun ia dapat juga menjadi musik hiburan bagi masyarakat awam. Meski demikian Sanggar Apolagan tidak hanya mengangkat *sape' karaang* saja melainkan juga kesenian *Hudo'*, *Karaang Kayo*, dan *Ngenyah*.

Budaya musik *Sape' Karaang* hingga saat ini masih dapat kita jumpai meskipun keberadaannya tidak begitu populer jika dibandingkan dengan *Sape' Ngenyah* (*Sape' String*). Musik *Sape' Karaang* dan *Sape Ngenyah* merupakan dua bentuk budaya musik yang masing-masing memiliki keunikan sesuai dengan konteks budaya maupun adat istiadatnya. Kehadiran dua bentuk *sape'* tersebut secara tidak langsung turut memberikan penguatan terhadap kontinuitas dari budaya musik *sape'* di Kalimantan Timur, khususnya Sanggar Seni *Apo Lagaan*. Di sisi lain meskipun berbeda namun keduanya juga telah memberikan pengetahuan penting terhadap identitas budaya musik di Kalimantan Timur.

Sape' Karaang dalam penyebutannya dapat disesuaikan dengan konteks geografisnya. Adapun penyebutannya, wilayah Kampung Long Tuyuq, mayoritas penduduknya adalah Suku Bahau Long Gelaat menyebutnya dengan istilah *Sape' Pok*, kemudian kelompok Bahau Busang menyebutnya dengan istilah *Sape' Karaang*, lalu pada sub Bahau Sa' mengenalnya dengan istilah *Sape' Habai*, dan suku Dayak Kayaan Mendalam di Kalimantan Barat menyebutnya dengan istilah *Sape' Dayung/Ting Dua'*. Fungsi musik *Sape' Karaang* dari waktu ke waktu mengalami perubahan menurut kebutuhan masyarakat setempat. Namun dalam perkembangannya kini perlahan-lahan mengalami perubahan dari ritual menjadi hiburan. Hal yang mendasar adalah meskipun ia dihadirkan dalam bentuk hiburan namun ia tidak lepas dengan sifatnya yang masih disakralkan terlebih dalam konteks upacara adat. Oleh karena itu kesenian tradisi musik *Sape' Karaang* masih sangat penting untuk dijaga kontinuitasnya pada masyarakat Dayak Bahau.

3.3 Sanggar Seni Apo Lagaan dalam Konsep AGIL

3.3.1 Adaptasi Sanggar Seni Apo Lagaan

Adaptasi merupakan fungsi penting dalam segala bentuk organisasi khususnya Sanggar Seni. Organisasi harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan seluruh aspek kehidupan. Proses adaptasi dapat dilakukan salah satunya adalah melalui proses pembelajaran, sebagaimana pembelajaran *Sape' Karaang* pada Sanggar Seni Apo Lagaan.

Proses adaptasi di Sanggar Seni Apo Lagaan tentu saja tidak lepas dari proses pembelajaran sebagai bagian dari transmisi dan kontinuitas seperti yang telah dijelaskan di atas. Proses pembelajaran dan seiring berjalannya waktu, kegiatan berkesenian dari Sanggar Seni Apo Lagaan tentu juga banyak mengalami kendala. Adapun kendala yang sering dihadapi adalah minimnya fasilitas yang memadai. Fasilitas yang minim seperti; tempat berkesenian (latihan), kostum, alat musik, dan *sound system*. Di samping itu, hal yang menjadi kendala juga adalah sulitnya membentuk kaderisasi anggota yang disebabkan kurangnya minat generasi muda di Kota Samarinda. Disisi lain proses latihan terlebih saat mempelajari kesenian khususnya *Sape' Karaang*, minimnya narasumber di Kota Samarinda karena kebanyakan berada di Kabupaten Mahakam Ulu. Meski demikian, proses pembelajaran *Sape' Karaang* bukan berarti tidak berjalan atau hilang begitu saja, melainkan tetap ada sebagaimana ia masih bertahan di Sanggar Seni Apo Lagaan dan masih tetap bisa kita lihat ketika dibawakan dalam sebuah pertunjukan ataupun prosesi ritual adat.

Sanggar Seni Apo Lagaan memiliki bentuk adaptasi yang ditunjukkan dalam keterbukaan untuk menerima budaya lain sehingga lebih mudah berinteraksi atau bergaul dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sanggar Seni Apo Lagaan juga beradaptasi untuk mengembangkan budaya dengan cara membentuk sebuah organisasi yang di dalamnya adanya struktur, aturan, material, peralatan, dan atribut dan lambang. Adaptasi juga dilakukan dengan membangun jaringan melalui lembaga adat atau sanggar lain untuk mempermudah dalam pengembangan budaya tradisi suku Dayak Bahau.

Kegiatan latihan rutin Sanggar Seni Apo Lagaan diadakan di Museum Samarinda setiap hari Senin malam pukul 19.00—21.00 WITA yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Latihan tambahan di luar jadwal kegiatan sanggar dilakukan apabila akan mengadakan persiapan pementasan, pertunjukan, dan perlombaan atau festival. Kegiatan pelatihan dibutuhkan pelatih, siswa atau anggota, materi, dan metode. Kegiatan awal pelatihan di Sanggar Seni Apo Lagaan dimulai dengan doa bersama. Doa bersama bertujuan agar proses latihan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Setelah doa bersama selesai, dilanjutkan dengan pemanasan. Pemanasan dilakukan sekitar 5-10 menit sesuai dengan arahan pelatih.

Materi kegiatan pelatihan yang diajarkan di Sanggar Seni Apo Lagaan akan disesuaikan dengan tingkat penguasaan kelompok yang terdiri dari pemusik dan penari. Jenis musik dan tarian yang diberikan sanggar yaitu tari tradisi dan tari kreasi (penggarapan atau pengembangan gerak dan pola lantai). Hal tersebut salah satunya adalah tari tradisi *Karaang Sape'* dan musik *Sape' Karaang*. *Karaang Sape'* adalah tarian yang dalam penyajiannya menggunakan alat musik *Sape' Karaang*. Adapun dalam penyajian tarian *Karaang Sape'* dan musik *Sape' Karaang* terbagi menjadi beberapa bentuk meliputi; *Bunang Tataat, Tingang Nelise, Telaang usaan, Telaang Mayaak, Been, Dusang, Sung Segung, Tun Pate*). Disamping

Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

itu, selain tarian *Karaang Sape'* di Sanggar Seni *Apo Lagaan* juga terdapat juga jenis tarian lain di antaranya adalah: *Ngenyah*, *Karaang Kayo*, *Karaang Hudo'*, *Kelepga'*.

Konteks di atas sebenarnya tidak lepas dari peran musik itu sendiri, yang mana dalam hal ini *Sape' Karaang* dapat dilakukan atau dapat dimainkan tanpa adanya tarian, dengan kata lain *Sape' Karaang* murni sebagai instrumen yang dimainkan tanpa tarian atau berdiri sendiri. Penamaan judul musik pada *Sape' Karaang* tidak berbeda jauh dengan judul tariannya. Hal itu dikarenakan musik *Sape' Karaang* dapat disesuaikan berdasarkan konteksnya baik sebagai instrumen pengiring tari, instrumen tunggal. Artinya, penamaan atau judul musik iringannya sama dengan judul tariannya. Sebagai contoh jika tari diawali dengan kata "*karaang*" yang artinya adalah tari atau menari, sedangkan pada musik menggunakan awalan kata "*daak*" yang artinya adalah tabuhan atau petikan. Misal *Daak Bunang Tataat*, *Daak Tingang Nelise*, *Daak Telaang usaan*, *Daak Telaang Mayaak*, *Daak Been*, *Daak Dusang*, *Daak Sung Segung*, *Daak Tun Pate*. Kata *Daak*, selain pada *Sape' Karaang* juga terdapat pada jenis musik lain seperti *Daak Maraa'*, *Daak Hudo'*. *Daak Maraa'* dan *Daak Hudo'* dihadirkan dalam upacara ritual dan perlakuannya sangat berbeda dengan musik yang bersifat hiburan (Gunawan, 2020).

3.3.2 Goal Attainment Sanggar Seni Apo Lagaan

Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh Sanggar Seni *Apo Lagaan* secara tidak langsung mengarah pada proses *goal attainment*. Pengertian *goal attainment* secara umum adalah pencapaian tujuan, artinya adaptasi yang dilakukan Sanggar Seni *Apo Lagaan* melalui proses transformasi dan pembelajaran sejatinya memiliki sebuah tujuan seperti yang telah penulis jabarkan di atas, maka secara tidak langsung masyarakat mendapatkan suatu pengetahuan, sehingga dapat dipastikan pola tersebut menciptakan *goal attainment* itu sendiri. Hasil dari proses pembelajaran di atas tidak lain sebenarnya adalah untuk mencapai proses *goal attainment*, hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran dan latihan memiliki tujuan akhir yaitu dalam bentuk pementasan baik itu mengikuti *event* atau mengadakan pergelaran kesenian, semua itu dapat tercapai dan terlaksanakan setelah melalui proses latihan dan pembelajaran.

3.3.3 Intergitas Sanggar Seni Apo Lagaan

Integrasi pada Sanggar Seni *Apo Lagaan* tidak terlepas dari unsur masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Sanggar Seni *Apo Lagaan* dalam beberapa kegiatan ritual adat yang dilaksanakan di Kota Samarinda, di antaranya adalah prosesi *Hudo' Kawit* pada tahun 2012-2020, *Dange Anaak & Ayaa'* di Loa Buah pada tahun 2016, *Adat Hawaa'* hampir setiap tahun, dan *Melaa' Tanaa'* (pembersihan lahan). Keterlibatan Sanggar Seni *Apo Lagaan* pada rangkaian kegiatan tersebut terbagi di beberapa bagian penting yaitu sebagai pemusik (khusus laki-laki), beberapa anggota perempuan di kukuhkan menjadi *Dayung*¹ muda yang nantinya bisa membantu para *Dayung* utama dalam menjalankan prosesi ritual adat.

¹ Dayung adalah pemangku adat dalam bahasa Dayak Bahau

3.3.4 Latency Sanggar Seni Apo Lagaan

Untuk tetap menjaga kelestarian tradisi-tradisi daerah maka perlu tindakan nyata dari Sanggar Seni Apo Lagaan secara khusus dengan metode *Latency* atau Pemeliharaan Pola. Mengingat bahwa sekarang ini banyak tradisi-tradisi yang mulai ditinggalkan atau terlupakan dikhawatirkan kebudayaan tradisi daerah tersebut mulai terabaikan. Proses *Latency* dapat dilakukan dengan pendekatan proses manajemen, artinya agar proses *Latency* di dalam organisasi atau sanggar dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan proses manajemen sehingga terjadilah pemeliharaan pola. Manajemen adalah suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi atau sanggar seni sebagai suatu sistem yang bersifat sosio-ekonomis-teknis (Suganda, 2002, p. 221). Manajemen juga dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau beberapa orang dalam suatu kelompok, organisasi atau lembaga dengan rancangan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok organisasi atau lembaga dalam hal ini ialah Sanggar Seni Apo Lagaan merupakan sebuah program (Katuuk et al., 2016).

Organisasi merupakan hubungan kerja antara orang-orang yang terdapat dalam usaha kegiatan. Sebuah organisasi juga menjamin kemampuan orang-orang yang ada di dalamnya agar dapat bermanfaat secara keseluruhan. Hal ini diwujudkan ke dalam bentuk struktur organisasi atau susunan pengurus yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang berisi tugas dan wewenang setiap anggota serta kinerja antar bagian organisasi. Demikian juga halnya dengan Sanggar Seni Apo Lagaan mempunyai organisasi yang telah dibentuk dan terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Mengelola Sanggar Seni Apo Lagaan, pimpinan atau ketua sanggar dibantu oleh anggota lainnya seperti wakil ketua, sekretaris, bendahara 1 dan 2, divisi produksi, divisi pemasaran, divisi dokumentasi dan arsip, dan yang terakhir divisi perlengkapan yang telah di percaya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3.4 Penyajian Sape' Karaang Dan Analisis Aspek Musikal

Musik *Sape' Karaang* adalah salah satu jenis kesenian yang memiliki kekhasan dan keunikan. Adapun keunikan dari musik *Sape' Karaang* yaitu memiliki nuansa musikal yang sakral dan syarat akan maknanya. Berdasarkan sejarah lampau dikatakan, bahwa musik *Sape' Karaang* sering digunakan dalam upacara pengobatan dan menghidupkan orang yang sudah meninggal sambil diiringi tarian *Telaang Mayaak* dengan diiringi musik *Sape' Karaang*. Hingga saat ini, musik *Sape' Karang* masih dapat dijumpai dalam kegiatan ritual lainnya seperti adat kematian (*Ku' On, Peleka' Beruaan/To'*), dan upacara *Hudo' Kawit* pada Sanggar Seni Apo Lagaan di Samarinda Kalimantan Timur. Kesenian musik *Sape' Karaang* tersebar di sepanjang pinggiran Sungai Mahakam oleh Masyarakat Bahau, khususnya di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu dan hingga Samarinda.

Bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling berhubungan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka bentuk penyajian musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan ke penonton karena adanya unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Sari, 2013). Penjelasan di atas, menegaskan bahwa pertunjukan musik *Sape' Karaang* dalam konteks ritual tidak lepas juga dari penonton (penikmat).

Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

Berkaitan dengan konteks penyajian *Sape' Karaang* maka hal ini dapat dilihat dengan mengacu pada pendekatan Semiotika Tadeusz Kowzan. Semiotika Tadeusz Kowzan menyebutkan terdapat tiga belas tanda dalam sebuah pertunjukan. Berdasarkan pertunjukan musik Sape' karaang oleh Sanggar Seni Apo Lagaan, kemudian disesuaikan dengan pandangan Tadeusz Kowzan yang meliputi; instrumen musik, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, formasi, dan urutan penyajian. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Instrumen. Instrumen yang digunakan dalam bentuk penyajian yang dibawakan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan adalah *Sape' Karaang* itu sendiri, dan juga terkadang menambahkan instrumen lain seperti *Agung* (gong) dan *Tuvung* (tambur). Berdasarkan pengklasifikasinya, instrumen *Sape' Karaang* merupakan alat musik *Chordophone* petik, sedangkan instrumen *Agung* adalah *Idiophone* dan *Tuvung* termasuk dalam kategori *Membranophone*. Berdasarkan fungsi instrumen dalam setiap pertunjukannya, musik *Sape' Karaang* berfungsi sebagai instrumen petik. Instrumen *Agung* dan *Tuvung* sebagai alat musik pukul yang dapat memberikan penguatan irama musikal dalam mengiringi Tarian *Karaang Sape'*. Hal itu menunjukkan bagaimana hubungan ketiga instrumen tersebut mampu menghasilkan jalinan irama musikal yang harmonis dan menghibur. Artinya, musik *Sape' Karaang* yang disertai dengan instrumen *Agung* dan *Tuvung* dalam hal ini disesuaikan dengan konteks pertunjukannya untuk hiburan. Sebaliknya ia akan menjadi musik sakral bilamana ia disajikan secara tunggal dalam prosesi upacara adat.

Pemain. Dalam hal ini diartikan sebagai pelaku yang terlibat secara langsung dalam setiap pertunjukan musik *Sape' Karaang*. Berdasarkan kondisi di Sanggar Apo Lagaan pelaku pada umumnya berasal dari mahakan ulu yang dominannya kini berdomisili di kota Samarinda. Adapun konsep pemain dapat dibagi ke dalam dua fungsi yang berbeda baik penari maupun pemusik. Penari dalam pertunjukan *Sape' Karaang* disebut penari *Karaang Sape'*, kemudian untuk pemain musik disebut sebagai Pemusik *Sape' Karaang*. Prinsip tersebut penting dalam melihat hubungan dan keterkaitan antara penari dan pemusik sebagai pelaku dari pertunjukan *Sape' Karaang*.

Panggung. Unsur terpenting lainnya dalam bentuk penyajian musik dan tari adalah panggung atau tempat penampilan. Sejauh ini tidak ada bentuk panggung khusus yang digunakan dalam pertunjukan musik *Sape' Karaang* baik dalam pertunjukan musik maupun sebagai iringan tari *Karaang Sape'* di Sanggar Seni Apo Lagaan. Hal ini dikarenakan panggung yang digunakan dapat disesuaikan dengan lokasi maupun tempat pertunjukannya. Di samping itu, penyajiannya dapat juga disesuaikan dengan berdasarkan pada fungsinya yaitu sebagai hiburan atau ritual. Pertunjukan yang bersifat hiburan umumnya lebih kondisional baik berupa panggung *outdoor* maupun *Indoor*. Namun, dalam pelaksanaan ritual umumnya digunakan di lapangan terbuka khususnya disetiap prosesi upacara adat.

Tata Rias/Make Up. adapun tata rias pemain musik *Sape' Karaang* dalam pementasan di Sanggar Seni Apo Lagaan tidak menggunakan tata rias apa pun, tetapi hanya natural saja. Sedangkan untuk tata rias penari putri yang digunakan hanya berupa lipstik, pensil alis, dan bedak. Tata rias digunakan agak tebal pada malam hari dan agak tipis pada siang hari. Pada penari laki-laki hanya menggunakan sedikit bedak agar tidak terlihat pucat dan kusam. Di samping itu tata rias tidak terbatas pada bagian wajah saja melainkan juga pada bagian tubuh yang lain sebagaimana membuat motif tato pada bagian lengan dan kaki; (e) Tata Busana/Kostum, busana atau pakaian yang digunakan oleh pemusik dan penari Sanggar Seni Apo Lagaan pada penyajian musik *Sape' Karaang* dalam iringan *Karang Sape'* adalah pakaian

adat khas suku Dayak Bahau. Tata busana yang digunakan oleh pemusik, yaitu bagian atasan menggunakan *Basung* (rompi) yang bermotif khas Suku Dayak Bahau, *Lavung* (Topi Dayak), sedangkan untuk bagian bawahan hanya menggunakan dan *Bah* (Cawat). Busana yang digunakan oleh penari putra adalah *Bah* (cawat), *Basung* (rompi), *Sunung* (bagian atas rompi) yang terbuat dari kulit sapi, kambing atau macan, bagian kepala yang dihiasi dengan *Lavung Laga* dan *Lavung Kenlai*. Sedangkan busana penari putri bagian atas memakai *Telbe'* khas Suku Dayak Bahau, baju bermanik dengan warna dasar hitam berlengan, *Ta'ah* (rok) khas Suku Dayak Bahau. Panjang rok yang digunakan hampir sepanjang mata kaki. Untuk kepala menggunakan *Lavung Ube* (topi khusus wanita). Terakhir aksesoris di tangan menggunakan gelang dan bulu enggang.

Tata Suara/Musik. Iringan dalam sebuah pementasan merupakan hal yang saling ketergantungan satu sama lain yang membuat semarak dan meriahnya suatu penampilan. Dalam bentuk penyajian musik *Sape' Karaang* di Sanggar Seni *Apo Lagaan* selalu menggunakan sound system atau penguat suara, hal ini dilakukan mengingat karakter bunyi dari *Sape' Karaang* yang terkesan *low* sehingga membutuhkan *sound system* untuk mengeraskan suaranya. Suara yang dihasilkan pun menjadi lebih luas sehingga dapat didengar oleh banyak orang berkat penguat suara.

Tata Lampu/Cahaya. Dalam pertunjukan kesenian tradisional musik *Sape' Karaang* sebagai iringan tari *Karaang Sape'* oleh Sanggar Seni *Apo Lagaan* menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, jika pertunjukan diadakan pada malam hari maka pertunjukan menggunakan tata lampu penerangan atau cahaya, sebaliknya jika pementasan dilakukan pada siang hari maka tidak menggunakan penerangan.

Formasi Dan Gerak Tari. Suatu pertunjukan akan lebih menarik dan indah dilihat oleh penonton jika memiliki formasi atau pola lantai dalam setiap gerakan yang akan ditarikan. Pola lantai adalah garis-garis imajiner yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang ditinggalkan oleh penari dalam membentuk sebuah pola atau formasi kelompok. Tidak ada formasi khusus untuk pemusik dalam pementasan, adapun formasi yang biasa digunakan adalah duduk berbaris memanjang ke samping, di mana posisi pemain musik menyesuaikan dengan jumlah pemain dan kondisi *space* yang ada biasanya berada disisi samping kanan atau kiri panggung. Sementara itu, posisi penari saat tampil berada di tengah panggung, kemudian akan berpindah-pindah formasi mengikuti pola lantai yang telah disepakati bersama antar penari. Tari *Karaang Sape'* memiliki beberapa ragam gerak, yang tersusun di dalam tahapan-tahapan yaitu gerak pembuka, gerak pola 1, gerak pola 2, gerak pola 3, gerak pola 4 dan gerak penutup. Susunan pola gerak sebenarnya tidak memiliki jumlah minimal atau maksimal, semua kembali pada kesepakatan bersama antar penari dalam proses latihan untuk menentukan berapa pola lantai yang akan digunakan.

Urutan Penyajian. Dalam pertunjukan kesenian musik dan tari di Sanggar Seni *Apo Lagaan* meliputi beberapa tahapan yaitu; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

3.4.1 Hubungan *Sape' Karaang* dengan Tarian

Berbeda dengan *Sape' Ngenyah*, *Sape' Karaang* hanya memiliki 2 senar saja dengan skala nada pentatonik *do, mi, fa, sol, la* dalam sistem tangga nada barat. Dari segi warna suara pun juga *Sape' Karaang* ketika dimainkan akan menghasilkan suara yang lebih *Low* (rendah). *Sape' Karaang* juga mempunyai keunikan dibalik tangga nadanya sangat minim dan musik yang monoton ketika dimainkan, alat musik ini mempunyai sekitar 20 (dua puluh) judul musik

Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

berserta dengan tariannya. Pada *Sape' Karaang* musik dan tarian adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana satu judul pada musik *Sape' Karaang* akan menghasilkan 1 tarian, jadi sederhananya adalah satu musik hanya untuk satu tarian.

Dalam penyajian musik *Sape' Karaang* dalam iringan tarian *Karaang Sape'*, ada beberapa macam bentuk atau format penyajian yang dibawakan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan. Pertama, adalah dalam penyajiannya tidak menggunakan bantuan alat musik lain sebagai iringan, murni ia berdiri sendiri menjalankan tugasnya sebagai alat musik tunggal pengiring tari *Karaang Sape'*. Kedua, yaitu dalam penyajiannya menambahkan unsur musik instrumen tambahan seperti *Agung* dan *Tuvung* sebagai iringan tari *Karaang Sape'*. Ketiga, jumlah penari menyesuaikan situasi dan kondisi di lokasi pementasan, dengan kata lain tidak ada batasan tertentu untuk jumlah penari (boleh tunggal atau grup).

3.4.2 Makna Totemisme dalam Musik Sape' Karaang

Musik *Sape' Karaang* adalah permainan musik dengan instrumen *Sape'* berdawai 2 (dua). Permainan musik *Sape' Karaang* di Sanggar Seni Apo Lagaan dimainkan oleh 1 orang dan beberapa orang penari. Kesenian ini sangat sederhana baik dari bentuk musik maupun penampilan pemainnya, tetapi bunyi yang dihasilkan sangat terdengar mistis dan di dalamnya sarat akan makna. Musikal *Sape' Karaang* sebagai tindakan simbolis yang dapat menjadi sarana komunikasi budaya khususnya dalam setiap upacara adat. Makna yang terkandung dalam setiap penyajian musik *Sape' Karaang* sangat erat dengan kaitannya terhadap konsep "Totemisme". Totemisme adalah gejala yang berhubungan langsung dengan individu dan kelompok tertentu (Alfons, 2020). Individu atau kelompok tersebut memiliki hubungan yang khusus dengan objek alam baik itu tumbuhan, hewan ataupun benda lainnya. Objek tersebut dianggap memiliki hubungan khusus yang bersifat "mistik". Bagi masyarakat Dayak Bahau yang masih memiliki sistem kepercayaan totemisme yang menganggap bahwa hewan atau tumbuhan tertentu memiliki suatu bentuk kesakralan dan selalu terpelihara dari zaman dahulu hingga sekarang.

Totemisme dalam *Sape' Karaang* dapat kita temukan pada penggunaan nama hewan sebagai judul musik, di antaranya: *bunang* (katak), *tingang* (enggang), *been & dusang* (jenis ikan air tawar). Sejauh ini memang belum ada informasi jelas mengapa dan bagaimana nama-nama hewan ini terkait erat dengan musik *Sape' Karaang*. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan nama hewan pada judul musik *Sape' Karaang* berhubungan dengan gerak tarian. Hal itu tidak lepas dari makna gerakan yang terinspirasi dari hewan itu sendiri. Sebagai contoh, pada musik *Bunang Tataat*, gerak tarinya pun mengambil beberapa gerakan yang menggambarkan seekor katak yang sedang melompat. Hal yang sama juga terdapat pada beberapa judul musik lainnya seperti: *Tingang Nelise*, *Been dan Dusang* yang juga terinspirasi dari masing-masing hewan tersebut yaitu; burung Enggang dan ikan *Been* dan Ikan *Dusang*.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa musik dan tari pada *Sape' Karaang* secara makna saling terhubung dan saling berkolerasi satu dengan yang lain. Terpelihara sistem kepercayaan ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap hewan leluhur yang dianggap sakral.

3.4.3 Analisis Musik Sape' Karaang

Sanggar Seni Apo Lagaan tidak pernah menggunakan penotasian dalam setiap proses pembelajarannya, melainkan dilakukan secara lisan. Meski demikian semangat pembelajaran

musik yang telah diterapkan secara lisan pun masih tetap bertahan hingga saat ini. Berkenaan dengan analisis musik, maka penulis menggunakan pendekatan musik barat. Hal ini bukan berarti analisis musik Barat dapat mewakili keseluruhan representasi dari aspek musikal *Sape' Karaang*. Melainkan digunakan sebagai pertimbangan dalam konteks analisis musik secara umum. Misal penggunaan teori Weighted Scale yang di antaranya terdiri tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah nada, interval, pola kadens, formula melodis dan kontur.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil transkripsi notasi di atas, bentuk musikal dan pola permainan *Sape' Karaang* kecenderungannya sangat monoton atau biasa disebut dengan istilah "Repetisi" yaitu permainan musik yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada musik *Bunang Tataat* dan *Tingang Nelise* tangga nada dan nada dasar yang digunakan sama yaitu tangga nada C minor. Yang membedakan antara *Bunang Tataat* dan *Tingang Nelise* terdapat pada pola permainan. Permainan musik *Bunang Tataat* terdiri dari dua bagian, dan pada bagian kedua musik *Bunang Tataat* terdapat pengulangan. Sedangkan pada musik *Tingang Nelise* hanya terdiri dari satu bagian yang di mainkan secara berulang-ulang. Sementara itu, pada musik *Tun Pate* terdapat nada disonan, yang merupakan nada di luar tangga nada C minor, nada tersebut adalah C#.

4. Simpulan

Peran Sanggar Seni *Apo Lagaan* terhadap kontinuitas musik *Sape' Karaang* Dayak Bahau di Kota Samarinda dapat dilihat melalui proses transformasi, kegiatan pelatihan, hingga pementasan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan Sanggar Seni *Apo Lagaan*, maka dapat dilihat peranan Sanggar Seni *Apo Lagaan* terhadap kontinuitas musik *Sape' Karaang*. Peran Sanggar Seni *Apo Lagaan* juga dapat dilihat dalam mengembangkan seni dan budaya Dayak Bahau dengan kreativitas secara terus-menerus agar lebih baik. Melalui kegiatan pelatihan kesenian tradisi Dayak Bahau dan bentuk pementasan yang merupakan usaha penyebaran yang dilakukan oleh Sanggar Seni *Apo Lagaan* agar lebih luas dan dikenal oleh masyarakat di Samarinda. Faktor pendukung yang memengaruhi peran Sanggar Seni *Apo Lagaan*, yaitu jalinan kerja sama dengan lembaga pemerintah, sekolah formal, dan masyarakat di Kota Samarinda. Kreativitas Sanggar Seni *Apo Lagaan* dalam mengembangkan Kesenian Dayak Bahau khususnya *Sape' Karaang*. Sebagai pelopor/penggerak masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan Kesenian Dayak Bahau di Samarinda. Memiliki anak didik sebagai generasi penerus dalam mengembangkan seni dan budaya suku Dayak Bahau, serta mencapai prestasi dibidang kesenian dan kebudayaan.

Referensi

- Alfons, C. R. (2020). *Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon*. 3(2), 89–100.
- Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu. (2019). *Kitab Hukum Suku Dayak Mahakam Ulu*. Kota Tua Malang.
- Fajriansyah, A. A., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2021). Fungsi Daak Maraa' dalam Upacara Hudo' Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.2>

Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur

- Gunawan, A. (2020). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital*, 21(2), 113–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Hamdani, M. (2020). *Khazanah Seni Tradisi Kalimantan Timur*. Samarinda: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur.
- Handayani, N. M., & Setiawati, F. (2015). *Suku Dayak Bahau*. 1–25.
- Huvat, Y. J. (2014). Teknik Permainan Mmusik Sapeq Dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak Bahau. *Jurnal Musik*, 16.
- Katuuk, O. M., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2016). *Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica*. V(5), 1–10.
- Lie, F. O., Purwanti, S., & Boer, K. M. (2020). Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Di Kabupaten Mahakam Ulu. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 26–36.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2016). Sistem Kekekabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12612>
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Arozaq, F. Y. (2021). Ornamentasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.3>
- Rohmaniah, S. (2014). Art Barong Role in Improving Participation in Pelem Village District Blora. *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).
- Sari, Y. L. (2013). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Thillung di Dagaran Jurug Sewon Bantul. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–7. <https://eprints.uny.ac.id/19634/1/YenniLukitaSari08208241020.pdf>
- Suganda, D. (2002). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung: PUSLITMAS STSI.
- Yulinanda, D. B., Vivian, Y. I., & Setyoko, A. (2021). Gagrak Blitaran: Proses Belajar Kebudayaan di Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.1>